



Afirmasi Seni Teater di dalam Penguatan Pendidikan Karakter

Wulan Pusposari ✉, Universitas Negeri Jakarta

Siti Ansoriyah, Universitas Negeri Jakarta

Ifan Iskandar, Universitas Negeri Jakarta

Anis Rahmawati, Badan Riset dan Inovasi Nasional

✉ wulanpusposari_9916821013@mhs.unj.ac.id

Abstract: The purpose of this study was to identify a strong correlation or common thread on the needs of government agencies in initiating a program to strengthen character education in educational units with the intersection of values contained in theater arts practices. Strengthening character education is part of a system that is passed down from the center to units of education actors in the field. This needs to be looked at from various perspectives. In principle, the world of education will always be attached or intersect with other fields and is elaborated by various elements. This study examines the implementation of character education policies from the point of view of the arts, especially theater. The method used is a qualitative method. Data sources refer to character interviews with a narrative approach. The research is focused on character education which is highlighted by actors or theater arts activists who are also policy makers in the field. Awareness of the art world which is also able to reflect the strengthening of character education and make it two things that intersect or tend to be able to be at the same goal, becomes a new item to be studied and understood in the current era which is starting to leave important points for building personal/character.

Keywords: Theater Arts, Strengthening Character Education, Affirmation

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi korelasi kuat atau benang merah atas kebutuhan instansi pemerintah dalam mencetuskan program penguatan pendidikan karakter pada satuan unit pendidikan dengan irisan nilai yang terdapat dalam praktik-praktik kesenian teater. Penguatan pendidikan karakter menjadi bagian dari sistem yang diturunkan dari pusat pada unit-unit pelaku pendidikan di lapangan. Hal itu perlu ditinjau dari beragam perspektif. Pada prinsipnya, dunia pendidikan akan selalu lekat atau beririsan dengan bidang yang lain serta dielaborasi oleh berbagai elemen. Penelitian ini meninjau implementasi kebijakan pendidikan karakter dari sudut pandang bidang seni, khususnya teater. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Sumber data merujuk pada wawancara tokoh dengan pendekatan naratif. Penelitian difokuskan pada pendidikan karakter yang disoroti oleh pelaku atau pegiat seni teater yang sekaligus pemangku kebijakan dalam bidang tersebut. Kesadaran dunia seni yang juga mampu merefleksikan penguatan pendidikan karakter dan menjadikannya dua hal yang saling beririsan atau cenderung dapat berada pada tujuan yang sama, menjadi barang baru untuk dikaji dan dipahami pada era saat ini yang mulai meninggalkan poin penting untuk membangun pribadi/karakter.

Kata kunci: Seni Teater, Penguatan Pendidikan Karakter, Afirmasi

Received 12 Mei 2022; **Accepted** 17 Mei 2022; **Published** 20 Mei 2022

Citation: Pusposari, W., Ansoriyah, S., Iskandar, I., & Rahmawati, A. (2022). Afirmasi Seni Teater di dalam Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2 (02), 255-263.



Copyright ©2022 Jurnal Jendela Pendidikan

Published by CV. Jendela Edukasi Indonesia. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-Non Commercial-Share Alike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai satu langkah tahapan seseorang dapat mengubah tatanan atau kematangan sikap dan berpikir. Pendidikan menjadi aspek yang sangat penting dalam keberlangsungan hidup individu. Pendidikan di Indonesia terbagi atas tahapan prasekolah, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, dan perguruan tinggi. Srisudarso memberikan pandangan bahwa pendidikan hingga kini masih dipercaya sebagai media yang sangat ampuh dalam membangun kecerdasan sekaligus kepribadian anak agar menjadi lebih baik. Pendidikan secara terus menerus dibangun dan dikembangkan agar proses pelaksanaannya menghasilkan generasi yang diharapkan (Srisudarso & Nurhasanah, 2019). Berbagai prinsip atau formula dalam penerapan sistem kerja dunia pendidikan telah bongkar pasang dilakukan oleh tatanan negeri ini. Pengaturan-pengaturan yang dibuat oleh instansi/lembaga negara ini bermuara pada perbaikan/penyempurnaan prinsip pendidikan tersebut.

Pada prinsip terbarunya, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi pada tahun 2018 melalui Permendikbudnya mengeluarkan/menetapkan satu kebijakan mengenai penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan formal, yang secara lugasnya dalam pasal 1 disebutkan bahwa penguatan pendidikan karakter (PPK) ini sebagai gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari gerakan nasional revolusi mental (GNRM) (Permendikbud, 2018). Sebelum peraturan tersebut disahkan, telah disusun sebuah modul yang menjelaskan poin dari penguatan pendidikan karakter yang secara tegas memprioritaskan lima nilai utama karakter yang tetap mengacu pada Pancasila, yaitu nilai religius (beriman dan bertaqwa, menjalankan segala perintah-Nya, disiplin beribadah, bersih, menjaga lingkungan, memanfaatkan lingkungan dengan bijak, toleransi, saling menolong, saling menghormati, perbedaan keyakinan), nasionalis (cinta tanah air, semangat kebangsaan, menghargai kebhinekaan, rela berkorban, taat hukum), mandiri (kerja keras (etos kerja), kreatif dan inovatif, disiplin, tahan banting, pembelajaran sepanjang hayat), gotong royong (kerja sama, solidaritas, kekeluargaan, aktif dalam gerakan komunitas, berorientasi pada kemaslahatan bersama), integritas (kejujuran, keteladanan, tanggung jawab, antikorupsi, komitmen moral, cinta pada kebenaran) (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017). Paparan yang dituliskan oleh Komara memberikan pandangan bahwa pendidikan karakter sebagai suatu keniscayaan dalam upaya menghadapi berbagai tantangan pergeseran karakter yang dihadapi saat ini sebab tujuannya untuk mengembangkan kemampuan seseorang dalam memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Komara, 2018). Semua hal itu akan diimplementasikan pada satuan pendidikan melalui ranah intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

Kesadaran bahwa proses pengajaran dalam satuan unit pendidikan berlangsung atas berbagai elemen diantaranya intrakurikuler sebagai kegiatan utama dalam sekolah yang alokasi waktu dan jenis kegiatannya telah ditentukan dalam struktur program. Shilviana menyebutkan kegiatan intrakurikuler adalah suatu kegiatan dalam proses pembelajaran yang berhubungan dengan mata pelajaran dalam struktur kurikulum (Shilviana & Hamami, 2020). Elemen lain yaitu kokurikuler sebagai kegiatan yang dimaksudkan untuk menguatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang sudah diajarkan di dalam kelas (intrakurikuler). Anggraini menyebutkan bahwa kegiatan kokurikuler merupakan kegiatan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran dan kegiatan ini bertujuan untuk lebih memperdalam dan menghayati materi pelajaran yang telah dipelajari di dalam kegiatan intrakurikuler di dalam kelas, sehingga kegiatan ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok (Anggraini et al., 2018). Elemen terakhir yaitu ekstrakurikuler sebagai kegiatan tambahan yang dilakukan di luar jam pelajaran yang membantu membentuk karakter peserta didik sesuai minat dan bakat masing-

masing. Magrisa mengungkapkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan suatu bagian internal dari proses belajar yang menekankan pada pemenuhan kebutuhan siswa, serta dapat menjadi sarana untuk menyalurkan bakat atau pendorong perkembangan potensi anak didik mencapai taraf maksimum, sehingga adanya kegiatan ekstrakurikuler pada sekolah maka para siswa dapat menyalurkan serta mengasah potensi yang mereka miliki (Magrisa et al., 2018). Atas dasar itu semua, fokus penulisan ini akan menyoroti elemen ekstrakurikuler khususnya bidang seni teater dalam mengembangkan penguatan pendidikan karakter dari perspektif seorang pegiat seni sekaligus pemangku jabatan dibidang tersebut.

Seni teater sebagai jenis kesenian pertunjukan drama yang dipentaskan di atas panggung. Lugasnya seni teater merupakan sebuah seni drama yang berorientasi menampilkan perilaku manusia dengan gerak, tari, dan nyanyian yang disajikan lengkap dengan dialog dan akting. Realitas ekstrakurikuler seni teater ini menurut Hasan adalah ekstrakurikuler seni teater merupakan ruang bagi siswa-siswi dalam mempelajari teater dalam berbagai gerak tubuh, ekspresi, vocal, dan lain-lain, sehingga seni teater berhubungan erat dengan seni peran: dalam bermain peran seseorang akan dituntut untuk bisa memerankan berbagai karakter yang diminta sutradara -karakter tersebut dapat dikuasai jika sering berlatih mengolah tubuh-. Tubuh merupakan sumber peran yang tidak terbatas. Misalnya, dengan wajah, seseorang dapat mengeksperisikan kesedihan, dengan mulut, seseorang bisa berteriak; dan dengan tangan, seseorang bisa menari, agar segala tuntutan dari sutradara ataupun naskah dapat di perankan, seorang pemain teater mutlak harus menguasai teknik latihan peran (Hasan et al., 2022). Pandangan lain yang juga menguatkan dari Apriyanti yang menyebutkan bahwa dari beberapa jenis ekstrakurikuler yang ada, drama atau teater merupakan salah satu alternatif program ekstrakurikuler yang dapat menumbuhkan kreativitas siswa, sehingga dalam setiap drama atau teater terdapat pesan-pesan moral yang bisa disampaikan dengan cara yang menyenangkan, bahwa kegiatan drama atau teater dapat membantu siswa mengembangkan kreativitasnya dalam berkarya, siswa mengekspresikan dirinya melalui berakting dan berkesenian (Apriyanti & Hidayat, 2019). Seni teater sebagai bagian dari program pendidikan pada prinsipnya seharusnya mendapat perhatian lebih dengan melihat kerja-kerja atau dampak serta kebermanfaatannya yang ditimbulkan dari pola latihan teater itu sendiri jika orientasi yang dituju memperkokoh penguatan pendidikan karakter tersebut. Isu tersebut akan dapat disoroti dari seorang pegiat seni sekaligus pemangku jabatan pada instansi yang mengurus dunia kesenian dalam membaca wacana yang dikembangkan oleh pemerintahan terkait kebijakan pada dunia pendidikan.

Atas dasar hal tersebut, pada prinsipnya kegiatan seni merupakan bagian penting dan dibutuhkan dalam diri manusia sebagai medium untuk mengenali maupun menggali kesadaran serta potensi yang ada di dalam tiap individu. Era industri dan percepatan teknologi membuat manusia hilang arah atau fokus akan hal-hal yang menjadi substansial dan kebutuhan lain yang bukan menjadi dasar. Masyarakat perkotaan dengan tingkat aktivitas yang di atas rata-rata terkadang menjadi habis waktu sehingga tidak lagi sempat mengurus hal-hal ihwal yang ada di dalam dirinya termasuk persoalan persona/karakter. Pendidikan formal adalah salah satu langkah atau jalan untuk manusia menggali keterampilan diri agar bisa melangsungkan kehidupannya di masyarakat. Kendati demikian kemampuan/kepandaian seseorang hendaknya juga diimbangi dengan kematangan karakter individu yang kuat sehingga keseimbangan ini perlu dijaga. Produk-produk pemimpin hari ini yang melakukan tindak kejahatan seperti korupsi, asusila, dsbnya, adalah ketidaksiapan karakter individu dalam menjajaki kursi-kursi tugasnya yang mungkin dari sisi kapasitas memang memumpuni untuk ada di posisi itu. Atas dasar itu dorongan kuat Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi pada tahun 2018 melalui Permendikbudnya adalah langkah konkrit dengan mencetuskan gagasan penguatan pendidikan karakter untuk dapat diterapkan pada setiap lini unit pendidikan yang ada di Indonesia.

Penelitian ini akan menemui batas pembahasannya yaitu menyoroti modul penguatan pendidikan karakter dari sisi kesenian, dalam hal ini secara khusus adalah seni teater. Argumen yang dibangun yaitu bukan semata dari isi pikiran penulis melainkan studi lapangan dengan mendatangi orang/narasumber yang memang kompeten dalam bidang tersebut, untuk bisa meninjau dan melakukan pembacaan bersama atas program yang telah dikeluarkan pemerintah dalam hal ini terkait bidang pendidikan. Subtansi yang akan ditampilkan dalam penelitian ini adalah pengetahuan terkait kedua bidang (pendidikan dan kesenian) yang memang dibutuhkan untuk setiap individu dalam mengembangkan atau menguatkan karakter diri sebagai insan kamil di muka bumi ini.

Hal sejalan juga pernah dilakukan penelitian oleh Rezky Wahyu Ramdhani dalam tugas skripsinya yang bertajuk “Karakter Siswa pada Pelatihan Teater di Kegiatan Ekstrakurikuler Sanggar Seni Teater Pammarica Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Polewali. Skripsi, Jurusan Seni Pertunjukan, Prodi Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar” pada tahun 2019. Jika penelitian ini menjadikan siswa sebagai objek dalam membaca hubungan nilai karakter dengan praktik-praktik latihan di dalam teater sebagai potensi dari penguatan pendidikan karakter yang ada di sekolah melalui medium ekstrakurikuler. Pada tahap hasil penelitian yaitu pelaksanaan pelatihan teater di kegiatan ekstrakurikuler Sanggar Seni Teater Pammarica SMA Negeri 1 Polewali dilaksanakan dengan cara latihan dasar seni teater yang meliputi olah tubuh, olah suara, olah rasa dan proses seni teater yang meliputi *casting*, *reading*, *blocking*, dan latihan lanjutan; nilai karakter yang ada pada pelatihan teater di kegiatan ekstrakurikuler Sanggar Seni Teater Pammarica SMA Negeri 1 Polewali yaitu religius, percaya diri, peduli sosial, tanggungjawab, disiplin, jujur, selain itu masih ada beberapa nilai-nilai karakter yang dapat dipelajari dalam naskah yaitu toleransi, kerja keras, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, dan cinta tanah air (Ramadhani, 2019). Kebaharuan yang akan dibawa dalam penelitian ini adalah melihat kedua hal tersebut dari satu tokoh untuk dapat memberikan pembacaan atas proses-proses kesenian yang sudah dilakukannya dengan modul canangan pemerintah terkait penguatan pendidikan karakter tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, sehingga data yang tersajikan adalah dalam bentuk kualitatif. Sebagaimana pandangan Utami yang menjelaskan bahwa data kualitatif adalah data dengan menggunakan kata-kata atau pendeskripsian mengenai fakta atau fenomena yang sedang diamati (Utami, 2019). Subjek penelitian adalah komponen dalam seni teater yang coba dikulik dengan nilai/objek yaitu penguatan pendidikan karakter. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil/proses wawancara dengan tokoh kompeten dibidangnya yang menjadi narasumber untuk menjawab isu atau rumusan masalah dari penelitian ini. Penelitian ini menggunakan prosedur wawancara yang berbasis pada pendekatan naratif, artinya suasana wawancara yang dilakukan tidak bersifat formal melainkan dengan berusaha memahami pandangan dari si tokoh secara intim melalui cerita-cerita (narasi) yang dituturkannya dalam pengalaman/empiriknya. Hal dasar itu yang menjadi pijakan bahwa argumen atau pandangan yang dimuat adalah ilmiah dan bersifat empirik dari hasil si tokoh. Analisis data yang dilakukan adalah menerjemahkan hasil rekaman wawancara ke dalam bentuk paragraf yang padu dengan melakukan perluasan pemaknaan pada sumber-sumber data sekunder seperti modul Permendikbud dan lain sebagainya untuk mengelaborasi temuan fakta atas realitas di lapangan terkait isu/rumusan masalah dalam penelitian.

HASIL PENELITIAN

Pada bagian ini, penulis akan menjabarkan hasil wawancara dengan narasumber Bambang Prihadi (Direktur Artistik Lab Teater Ciputat & Ketua Komite Teater Dewan Kesenian

Jakarta). Wawancara dilakukan dengan pendekatan naratif, memberikan tema atau garis besar arah pembicaraan yaitu seputar konsep penguatan pendidikan karakter yang dicetuskan oleh lembaga negara terkait lima nilai utama karakter (religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, integritas) yang termuat dalam satuan unit pendidikan melalui intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, hingga ditemuannya pada hasil diskusi wawancara sebagai berikut.

Profil

Mengulik profil Bambang Prihadi dari laman kelompok teaternya yaitu Lab Teater Ciputat diperoleh informasi latar belakang Bambang yaitu pria yang lahir di Jakarta 7 April 1976. Mulai berteater sejak di pesantren, pondok modern Assalaam Sukabumi 1990. Kemudian bergiat di teater Syahid IAIN Jakarta sejak 1995 dan teater Kubur pimpinan Dindon WS sejak 1998. Bembeng panggilan akrabnya, mendirikan Lab Teater Ciputat tahun 2005. Menyutradarai sejumlah pertunjukan, antara lain; Eksodus 1999, Aduh 2000, Umang-umang 2001, Tarkeni Madekur 2002, Telah pergi Ia Telah Kembali Ia 2002, Ozone 2003, Kubangan 2005-2009, Terjepit 2008, Cermin Bercermin 2010-2011, Orang Pulo Di Pulau Karang 2013, Mada 2013, Mata Air Mata 2016, XQM4GZ 2018, Sinopsis TIM 2019+. Menjadi direktur pelaksana Federasi Teater Indonesia tahun 2009-2014, dan pengajar tidak tetap mata kuliah Kajian Drama di Jurusan PBSI Fakultas Tarbiyah UIN Jakarta. Tercatat sebagai sutradara terbaik FTJ 2003 dan Sutradara Terbaik Festival Teater Mahasiswa Nasional III di Yogyakarta 2005. Mendapat Hibah Seni Inovatif 2007 dan Hibah pentas keliling tiga kota dari Kelola Foundation untuk karya Kubangan. Menjadi Juri di sejumlah Festival Teater dan supervisi pertunjukkan. Diundang oleh Asean Performing Art Festival (APAF) tahun 2012, 2013, dan 2015, dalam pertemuan sutradara muda se-Asia di Tokyo. Alumni fakultas Adab IAIN Jakarta ini pernah mendapat Art Grant dari Japan Foundation untuk ikut serta dalam Pelatihan Keaktoran Metode Suzuki di markas SCOT pegunungan Toyama Jepang 2015. Mendampingi aktor Indonesia sekaligus sebagai astrada dalam kolaborasi pertunjukkan Dionysus di bawah penyutradaraan Tadashi Suzuki, kerjasama SCOT dan Bumi Purnati 2016-2019, dipentaskan di Toga Japan, Open Theatre Prambanan Indonesia dan SIFA Singapura. Melakukan kerja kolaborasi pertunjukan berjudul "Beautiful Water" sebagai sutradara, bersama dua sutradara; Junnoisuke Tada – Japan dan Jo Khukatas – Malaysia, beserta 12 aktor dari tiga negara. Tampil perdana di Fujimi Kirari Art Centre Oktober 2018 (Lab Teater Ciputat, n.d.). Jabatan teranyarnya adalah menjadi Ketua Komite Teater Dewan Kesenian Jakarta, hal ini diketahui dalam lamannya DKJ (Jakarta, n.d.). Atas dasar itu penulisan ini akan berkuat seputar penguatan pendidikan karakter yang diusung oleh lembaga negara untuk disoroti/diakselesasikan dari sisi seni teater yang terdapat dalam unit/satuan pendidikan.

Perspektif Pegiat Seni

Visi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi terkait penguatan pendidikan karakter selaras dengan praktik-praktik teater yang selama ini dilakukan di sekolah. Konsep tersebut mengafirmasi praktik-praktik dalam kegiatan teater, khususnya sebagai kegiatan ekstrakurikuler. Pada kenyataannya, kegiatan teater dapat menjadi media siswa atau mahasiswa dalam mendapatkan pengetahuan dan ilmu kepribadian melalui pelatihan-pelatihan di dalamnya sehingga penguatan pendidikan karakter menjadi bentuk afirmasi.

Bentuk afirmasi itu terjadi di tengah harapan yang bertolak belakang dengan fakta lapangan yang seringkali tidak mengakui praktik-praktik teater. Pengakuan terhadap keberadaan teater seringkali tidak dibarengi dengan pengakuan prestasi yang dimiliki atau hanya pengakuan yang bersifat 'kamufase', bahkan ada beberapa kelompok teater yang justru dibubarkan. Hal itu terjadi karena pelaku teater tidak dapat menunjukkan nilai/kebermanfaatan praktik teater. Selain itu, ada stigma guru atau masyarakat yang menganggap bahwa para pegiat teater/seniman biasanya 'urakan', selebor, dsb. Pelaku seni selalu dianggap 'alien' atau memiliki 'dunia sendiri' oleh masyarakat. Meskipun demikian, terkadang muncul pewajaran dari masyarakat melalui pernyataan "ah nggak

papa seniman ini” yang sebenarnya merupakan bentuk bahasa untuk mengafirmasi inferioritas seniman tersebut.

Atas dasar persoalan tersebut, praktik teater di sekolah menjadi sesuatu yang ada di ambang diakui dan tidak diakui. Pengakuan bahwa teater dapat membuat orang percaya diri, berani tampil, dan bertanggung jawab terkadang hanya merupakan sebuah ‘lipstik’. Fakta tersebut semakin membuat stigma masyarakat “terbelah’ dalam mendudukkan persoalan teater.

Berdasarkan atas permasalahan penetapan visi penguatan pendidikan karakter yang dilakukan pemerintah, praktik-praktik teater yang ada di sekolah seharusnya perlu diperkuat melalui sistem yang dibangun dan diintegrasikan oleh pemerintah pusat hingga pemerintah daerah. Selama ini, kesadaran penuh atas kebermanfaatan praktik-praktik dunia seni baru muncul pada tataran pusat, sedangkan tataran di bawahnya—pemerintah daerah/dinas pendidikan—masih menganggap praktik dunia seni sebagai objek wisata, hiburan, dsb. Pemerintah pusat melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, dan Teknologi telah memperkuat sistem kurikulum agar seni teater tidak hanya menjadi bagian ekstrakurikuler, tetapi juga intrakurikuler. Permasalahan lain yang muncul berkaitan dengan kurangnya sumber daya manusia/guru/pengajar di sekolah yang berkompeten pada bidang teater. Sebagai contoh, pada saat kegiatan FGD (Focus Group Discussion) di Jakarta tahun 2021, dari 240 guru SMP di Jakarta hanya sebagian kecil dari mereka yang mengaku berkompeten dalam bidang seni budaya. Kondisi tersebut menyebabkan kematangan seni yang sudah masuk ke dalam tataran sistemik menjadi terbata-bata dalam praktiknya di lapangan.

Lima nilai utama pendidikan karakter yang dimaksud dalam modul penguatan pendidikan karakter sejatinya dipelajari, dialami, dihayati, dan diimplementasikan dalam praktik seni teater, seperti olah rasa, olah emosi, olah spiritual, olahraga, olah pikir, dsb. Konsep-konsep tersebut diwujudkan melalui metode-metode pembelajaran dalam silabus praktik teater. Sebagai contoh, pemahaman karakter dalam seni teater harus dimulai dari pemahaman emosi, pengenalan kedalaman hati, dan pembelajaran terhadap karakter tokoh yang lain. Hal itu penting untuk memahami sebuah naskah dan tokoh/karakter yang akan ditampilkan/ditubuhkan. Jika dianalogikan, seorang siswa yang mengikuti latihan ekstrakurikuler/praktik teater harus terlebih dahulu mengenali karakter/emosi dirinya sendiri dan teman-temannya. Hal itu dapat menumbuhkan sikap tenggang rasa, saling menghormati, gotong royong, dan karakter positif lainnya. Dalam praktik teater, tidak mungkin seorang pemeran mementaskan karakter tanpa sifat kejujuran. Proses memerankan suatu karakter pasti disertai dengan sikap tanggung jawab pada proses itu dan dirinya sendiri. Itulah yang membuat praktik teater sejalan dengan konsep penguatan karakter yang digagas oleh Kemendikbudristek.

Perspektif Pemangku Kebijakan di Bidang Kesenian

Sebagai pemangku kepentingan, Komite Teater Dewan Kesenian Jakarta berperan dalam mendorong pemerintah terkait—dinas kebudayaan, dinas pendidikan—untuk menunjukkan peran mereka sebagai *stakeholder* praktik teater. Salah satunya adalah kenyataan muncul dan tenggelamnya kegiatan-kegiatan kesenian di sekolah. Langkah konkret yang telah dilakukan adalah mendorong dinas pendidikan agar melakukan strategi pembinaan teater melalui komite teater di Jakarta. Pembinaan tersebut harus dilakukan secara konsisten setiap tahun agar tidak mati di tangan pelakunya (sekolah/kampus). Selain itu, praktik teater harus secara konkret diintegrasikan dalam program-program pembinaan yang dilakukan oleh dinas kebudayaan. Dengan demikian, pemerintah memiliki peran dalam pengembangan praktik teater yang sudah ada.

Salah satu contoh praktik positif teater di sekolah adalah festival teater SMA/SMK yang ada di daerah Bulungan yang merupakan inisiatif mandiri sekolah-sekolah di sana. Festival tersebut menjadi ajang ‘arisan’ bagi sekolah SMA/SMK dalam praktik teater. Contoh tersebut seharusnya dapat membuat negara mengacuhkan praktik teater di sekolah. Pemerintah seharusnya tidak abai atau hanya menunggu, tetapi harus masuk ke

dalam sistem dan menunjukkan keberpihakannya sebagai *stakeholder* pendidikan di Indonesia. Sementara itu, festival teater kampus yang sempat hilang, saat ini mulai muncul dan diperhatikan oleh pemerintah melalui dinas terkait. Perubahan positif terhadap praktik teater, baik di sekolah maupun di kampus, harus berjalan secara konsisten. Perubahan itu harus meliputi minimal dua hal: pengembangan dan pembinaan. Jadi, selain mengembangkan kompetensi pelaku teater profesional, pemerintah juga harus membina pelaku teater tahap pemula/tahap awal melalui kegiatan-kegiatan yang berupa lomba, workshop, lokakarya, pelatihan, dsb. yang dibuka seluas-luasnya untuk semua kalangan.

Dewan Kesenian Jakarta sebagai mitra Pemerintah Provinsi DKI Jakarta pada prinsipnya dapat memberikan rekomendasi agar program-program pemerintah—dinas kebudayaan/dinas pendidikan—dapat diimplementasikan secara efektif dan efisien. Program penguatan pendidikan karakter melalui praktik teater harus menjadi platform/proyek jangka panjang dan berkelanjutan. DKJ dan Pemprov DKI Jakarta harus terus bersinergi untuk mewujudkan cita-cita tersebut. Praktik seni teater sebagai bagian dari ekstrakurikuler beririsan dengan tanggung jawab lembaga dewan kesenian. Tujuannya adalah agar praktik tersebut tetap hidup di sekolah/kampus. Permasalahan tersebut harus dirunut mulai dari hulu hingga hilir agar dapat melahirkan 'bibit-bibit' pelaku teater. Kondisi tersebut harus tetap dijaga keberlangsungannya agar kelompok seni di sekolah/kampus dapat membangun ekosistem internal yang positif sebagai organisasi teater yang melahirkan bibit dan pelaku teater profesional nantinya.

PEMBAHASAN

Berdasarkan uraian hasil kajian tersebut, pandangan bahwa terdapat korelasi positif antara praktik teater dan penguatan pendidikan karakter semakin tidak terbantahkan. Penjelasan yang telah dijabarkan semakin memperkuat paradigma adanya hubungan antarunsur: teater, seni peran, pendidikan karakter. Ketiga hal tersebut dibangun melalui praktik teater, gerak tubuh, ekspresi, vokal, dsb. yang dapat dicapai jika seseorang dapat memahami karakter diri sendiri dan orang lain serta menguasai teknik latihan peran yang akan dimainkan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa misi penguatan karakter akan dicapai jika para pegiat seni dan pemerintah/pemangku kebijakan memiliki konsepsi yang sama. Praktik teater yang selalu mengutamakan olahraga, olahjiwa, olah tubuh, dsb. harus dioptimalkan sebagai implementasi konsep penguatan karakter yang menjadi misi pemerintah. Sinergisitas antara pegiat seni dan pemerintah/pemangku kebijakan dapat dibangun melalui beberapa hal, diantaranya adalah pengembangan dan pembinaan. Hal itu relevan dengan apa yang disampaikan oleh Ramadhani (2019) dalam penelitiannya yang berjudul "Karakter Siswa pada Pelatihan Teater di Kegiatan Ekstrakurikuler Sanggar Seni Teater Pammarica Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Polewali". Dalam penelitian tersebut disebutkan bahwa praktik teater yang dilakukan dapat membangun nilai-nilai karakter siswa, yaitu religius, percaya diri, peduli sosial, tanggungjawab, disiplin, jujur, toleransi, kerja keras, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, dan cinta tanah air.

Untuk mewujudkan misi penguatan pendidikan karakter melalui praktik teater, pemangku kebijakan/pemerintah perlu mengupayakan dua hal: mengubah stigma seniman yang ada di masyarakat dan membangun bersama keberdayaan seniman agar menjadi penting sebagaimana elemen lain yang ada di negeri ini. Kata kunci pengembangan dan pembinaan yang tercetus dari Dewan Kesenian Jakarta sebagai mediator antar pelaku seni dan pemerintah, sesungguhnya adalah langkah konkrit untuk pemangku kebijakan hadir dan merangkul pada praktik-praktik kerja yang ada di dunia kesenian (dalam hal ini secara khusus seni teater). Muaranya keseimbangan manusia akan dicapai saat kekayaan intelektual yang ada di dalam dirinya secara bersamaan juga kuat dengan karakter/persona dirinya yang dapat terafirmasi melalui dunia kesenian.

Untuk mewujudkan misi penguatan pendidikan karakter melalui praktik teater, pemangku kebijakan/pemerintah perlu mengupayakan dua hal: mengubah stigma terhadap seniman, baik dari masyarakat maupun dari seniman itu sendiri untuk membangun keberdayaan seniman agar menjadi penting sebagaimana elemen lain yang ada di negeri ini. Kata kunci pengembangan dan pembinaan yang dicetuskan Dewan Kesenian Jakarta sebagai mediator antara pelaku seni dan pemerintah sesungguhnya adalah langkah konkret dari wujud kehadiran pemerintah dalam merangkul praktik-praktik kerja yang ada di dunia kesenian, khususnya seni teater. Upaya-upaya tersebut dilakukan untuk mencapai muara keseimbangan manusia, yaitu ketika kekayaan intelektual di dalam dirinya berada sama kuat dengan karakter/persona yang dimiliki yang dapat terafirmasi melalui dunia kesenian.

SIMPULAN

Keberadaan seni menjadi sesuatu yang penting dalam penguatan karakter. Seni dapat menjadi bagian dari pengembangan diri seseorang. Salah satu strategi yang dilakukan adalah mengintegrasikan secara eksplisit konsep seni ke dalam kurikulum. Selain itu, harus dilakukan kerja sama antar pihak pemangku kepentingan untuk menciptakan ruang-ruang apresiasi sekaligus memperbanyak pelaku (seniman). Pelaku seni juga harus merasa percaya diri dan memiliki stigma bahwa seni adalah dunia pilihannya yang dapat memberikan keuntungan secara ekonomi/material. Pelaku seni harus diberi kesempatan dan kemudahan untuk bersekolah melalui beasiswa khusus pelaku budaya, mengikuti forum/event nasional dan internasional, membangun dan mengembangkan jaringan dalam dunia seni, dan mendapatkan kemudahan untuk mendapatkan pekerjaan. Hal itu menjadi tanggung jawab pemerintah sebagai pemangku utama pelaksanaan pendidikan. Kebijakan-kebijakan yang dibuat harus berpihak pada pengembangan praktik seni/teater. Dengan demikian, afirmasi seni teater dalam penguatan nilai-nilai pendidikan karakter akan semakin kuat. Penguatan pendidikan karakter melalui praktik seni/teater akan menjadi wacana baru dan berkorelasi dengan realita sosial dalam meningkatkan aspek kebibadian/karakter seseorang. Selain itu, melalui praktik teater, masifnya kemajuan peradaban dan teknologi dunia yang tidak bisa dibendung dapat dilahirkan generasi mdua yang tidak gamang dan memiliki prinsip kuat di tengah gempuran globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Anggraini, R., Pitoewas, B., & Nurmalisa, Y. (2018). Pengaruh Kegiatan Kokurikuler dalam Mendukung Kegiatan Intrakurikuler di SMAN 1 Seputih Mataram. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 5(11).
2. Apriyanti, S. N., & Hidayat, S. (2019). Pendidikan Karakter; Penumbuhan Kreativitas siswa melalui Program Ekstrakurikuler Teater di Sekolah Dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(1), 229-235. <https://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/article/view/12751>
3. Hasan, Marlia, H., & Others. (2022). PEMBELAJARAN OLAH TUBUH DASAR TEATER DENGAN MENGGUNAKAN METODE TUTOR SEBAYA PADA EKSTRAKURIKULER DI MAN 2 PALEMBANG. *LJSE: Linggau Journal Science Education*, 2(1), 67-78.
4. Jakarta, D. K. (n.d.). *Dewan Kesenian Jakarta*. <https://Dkj.or.Id/Tentang-Dkj/Komite/>.
5. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). *Peta Jalan Penguatan Pendidikan Karakter*. 1-16.
6. Komara, E. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21. *SIPATAHOENAN: South-East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education*, 4(1), 1-10. www.journals.mindamas.com/index.php/sipatahoenan
7. Lab Teater Ciputat. (n.d.). *Tentang Kami*. Lab Teater Ciputat. www.teaterciputat.com
8. Magrisa, T., Wardhani, K. D. K., & Saf, M. R. A. (2018). Implementasi Metode SMART

- pada Sistem Pendukung Keputusan Pemilihan Kegiatan Ekstrakurikuler untuk Siswa SMA. *Informatika Mulawarman: Jurnal Ilmiah Ilmu Komputer*, 13(1), 49. <https://doi.org/10.30872/jim.v13i1.648>
9. Permendikbud. (2018). Permendikbud RI No 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal. *Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal*, 8-12. https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Permendikbud_Tahun2018_Nomor20.pdf
 10. Ramadhani, R. (2019). *Karakter Siswa pada Pelatihan Teater di Kegiatan Ekstrakurikuler Sanggar Seni Teater Pammarica Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Polewali. Skripsi, Jurusan Seni Pertunjukan, Prodi Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Ne. Universitas Negeri Makassar.*
 11. Shilviana, K., & Hamami, T. (2020). Pengembangan Kegiatan Kokurikuler dan Ekstrakurikuler. *Palapa*, 8(1), 159-177. <https://doi.org/10.36088/palapa.v8i1.705>
 12. Srisudarso, M., & Nurhasanah, E. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter pada Ekstrakurikuler Drama (Teater). *ISSN 2502-3632 (Online) ISSN 2356-0304 (Paper) Jurnal Online Internasional & Nasional Vol. 7 No.1, Januari - Juni 2019 Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta*, 53(9), 1689-1699. www.journal.uta45jakarta.ac.id
 13. Utami, S. W. (2019). Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kedisiplinan Siswa. *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, 4(1), 63. <https://doi.org/10.26740/jp.v4n1.p63-66>

PROFIL SINGKAT

Wulan Pusposari adalah mahasiswa program magister linguistik terapan - Universitas Negeri Jakarta, partisipasi seni teater, Sekretaris Lab Teater Ciputat.

Siti Ansoriyah adalah dosen program magister linguistik terapan, Universitas Negeri Jakarta.

Ifan Iskandar adalah dosen program magister linguistik terapan, Universitas Negeri Jakarta.

Anis Rahmawati adalah Pelaksana Fungsi Riset Bahasa, Sastra, dan Komunitas di Badan Riset dan Inovasi Nasional.